

IMPLEMENTASI PROGRAM *SURABAYA ECO SCHOOL* DI SMPN 40 KOTA SURABAYA

Fatih Abdul Aziz

16040254040 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA) fatihabdulaziz98@gmail.com

Agus Satmoko Adi

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya. Teori yang digunakan adalah teori implementasi George Edward III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 pada tahun ajaran 2019-2020 Surabaya sangat baik dan efektif. Aktor pelaksana berhasil merealisasikan program yang telah dirancang sesuai dengan pedoman dan petunjuk teknis. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program adalah komunikasi, kejelasan kebijakan, konsistensi, sikap atau disposisi, dan sumber daya. Kebijakan sekolah merancang aksi dan target membuat kinerja tim lingkungan hidup berjalan teratur dan sesuai prosedur. Kerjasama antar warga sekolah yang terdiri kepala sekolah, guru, siswa, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas kantin mewujudkan sekolah dengan wawasan lingkungan adalah kunci keberhasilan sekolah untuk mempertahankan gelar sebagai sekolah peduli gerakan hidup.

Kata Kunci: *Surabaya Eco School*, Implementasi, SMP Negeri 40 Surabaya

Abstract

This study aims to determine the implementation of the Surabaya Eco School program at SMP Negeri 40 Surabaya. The theory used is the theory of implementation George Edward III. This study uses a qualitative approach with an exploratory design. The sampling technique was using purposive sampling technique. The data collection techniques used were observation, documentation and in-depth interviews. The results showed that the implementation of the Surabaya Eco School program at SMP Negeri 40 Surabaya in academic year 2019-2020 was very good and effective. Implementing actors have succeeded in realizing programs that have been designed in accordance with technical guidelines and instructions. Factors that influence program implementation are communication, clarity of policies, consistency, attitudes or dispositions, and resources. School policies design actions and targets to make environmental team performance run regularly and according to procedures. Collaboration between school members consisting of principals, teachers, students, cleaners, security officers, and canteen officers to create schools with environmental insight is the key to the success of the school in maintaining its title as a school that cares about the movement of life.

Keywords: *Surabaya Eco School*, Implementation, SMP Negeri 40 Surabaya.

PENDAHULUAN

Warga global saat ini menghadapi persoalan kompleks terkait dengan keberlangsungan sumber daya alam, energi, dan lingkungan hidup. Eksploitasi besar-besaran yang tidak mengindahkan kelestarian alam dengan upaya konservasi akan menampilkan dampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. Salah satunya adalah mengenai sampah plastik dan bahayanya untuk lingkungan. Kampanye untuk mengurangi penggunaan plastik didengungkan dibanyak bagian dunia. Tidak hanya sampah plastik, problematika lingkungan hidup di Indonesia khusus di kota-kota besar adalah penanganan sampah organik. Indonesia adalah salah satu negara yang

punya masalah besar dalam pengelolaan sampahnya. Setiap sampah hanya berakhir di tempat pembuangan akhir seperti TPU Bantar Gebang di Jakarta dan TPU Benowo di Surabaya.

Melalui Undang – Undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dimana undang-undang hadir sebagai jaminan kepastian hukum memberikan perlindungan kepada seluruh warga negara untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan layak huni sebagai bagian dari perlindungan seluruh ekosistem. Selain itu, menjawab tantangan pemanasan global yang yang tidak terkendali dan mengakibatkan perubahan iklim yang membuat kualitas hidup mengalami penurunan. Sebagai subyek Undang-Undang warga

negara wajib melaksanakan instruksi yang tercantum dalam undang-undang.

Dalam pendidikan kewarganegaraan terdapat tiga komponen penting yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Keterampilan kewarganegaraan (*Civic skills*), dan sikap kerwarganegaraan (*civics disposition*). *Civic knowledge* berkaitan dengan misi atau apa yang seharusnya warga negara ketahui. *Civic skills* merupakan keterampilan apa yang harus dimiliki oleh warga negara baik itu bersifat *public* atau *privat*. *Civic disposition* berkaitan dengan karakter yang harus dipersiapkan oleh warga negara. Ketiga komponen tersebut adalah jawaban atas mengapa warga negara harus berperan aktif dalam kepedulian bersama.

Dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat kajian tentang peran warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam bidang lingkungan hidup yaitu *Ecological Citizenship*. Kajian ini mendorong sinergitas warga negara untuk ikut berperan aktif dalam penyelamatan lingkungan serta kelestarian lingkungan. Peran warga negara diwujudkan dalam kegiatan aksi nyata di lingkungan dimana seorang warga negara tinggal di suatu wilayah. Peran aktif warga negara dapat menimbulkan ketertiban dan keteraturan antara warga negara dengan lingkungannya sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan layak huni.

Kota Surabaya memiliki berbagai organisasi non-profit yang bergerak dibidang penyelamatan lingkungan hidup salah satunya adalah Tunas Hijau Indonesia. Berawal dari tahun 1999 dimulai dengan aksi-aksi lingkungan yang bersifat internal dan berkembang menjadi komunitas terbuka. Organisasi yang berisi anak-anak muda Kota Surabaya yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Tunas Hijau Indonesia berfokus pada edukasi lingkungan melalui aksi nyata. Target aksi lingkungan dibagi menjadi dua yaitu sekolah dan masyarakat. Tunas Hijau Indonesia merancang program lingkungan hidup di Kota Surabaya dengan tindakan-tindakan nyata dan pro aktif. Nama salah satu programnya adalah *Surabaya Eco School*.

Surabaya Eco School adalah program peduli lingkungan yang bersifat edukatif dan aksi nyata yang diperuntukkan bagi pelajar Kota Surabaya tingkat dasar dan menengah. Program ini merupakan kompetisi gerakan peduli yang bersifat berkelanjutan sehingga dalam pelaksanaannya mempunyai durasi waktu 3 bulan. Fokus utama *Surabaya Eco School* adalah menciptakan lingkungan sekolah yang berwawasan lingkungan melalui edukasi dan aksi nyata. Seluruh warga sekolah berperan aktif dalam pelaksanaan progres lingkungan hidup. Didalam lingkungan pendidikan peserta didik tidak hanya dituntut untuk cerdas kegiatan kuliker tetapi juga cerdas dalam kegiatan ko-kulikuler. Lingkungan pendidikan

menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik untuk belajar menjadi pribadi yang peduli akan kelestarian lingkungannya.

Tahap awal sekolah untuk mengikuti *Surabaya Eco School* adalah sekolah harus mampu memahami potensi lingkungan yang dimiliki oleh sekolah. Potensi lingkungan sekolah yang dimaksud adalah kekurangan dan kelebihan sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan. Selanjutnya, sekolah membuat target-target yang harus dicapai selama program dan pasca program. Target tersebut digunakan untuk tolok ukur keberhasilan sekolah dalam menjalankan progres *Surabaya Eco School*. Karena sekolah memiliki kondisi potensi lingkungan yang berbeda sehingga antara sekolah satu dengan sekolah lainnya memiliki strategi yang berbeda.

Surabaya Eco School merupakan lomba gerakan peduli yang berkelanjutan selama 3 bulan. Setiap minggu seluruh sekolah peserta diberikan *week challenge* yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Misalnya *week challenge Surabaya Eco School* yaitu melakukan pemilahan sampah non-organik, pengolahan sampah organik menjadi kompos, realisasi sekolah *zero waste*, dsb. Tantangan tersebut menjadi acuan bagi sekolah untuk menjalankan pokja (kelompok kerja) lingkungan yang terbentuk melalui tim lingkungan sekolah. Untuk kategori penilaian *Surabaya Eco School* adalah sekolah dengan progres terbaik yang berhak menjadi sekolah jawara. Selanjutnya sekolah juga wajib melaksanakan kegiatan peduli lingkungan hidup pasca program *Surabaya Eco School*.

Strategisnya peran dan fungsi sekolah tersebut menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan hidup tidak hanya tentang sarana dan prasarana. Faktor non fisik khususnya perilaku peduli dan berbudaya lingkungan hidup segenap warga sekolah menjadi faktor yang lebih utama dari penyiapan peserta didik agar berminat dalam berwirausaha dalam kegiatan ini. Strategi pembelajaran yang menggunakan lingkungan adalah salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung dari apa yang ada didalam buku atau kitab yang merupakan pegangan guru. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar konseptual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada di lingkungannya (Hamzah dan Nurdin, 2013:136). Oleh karena itu melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri tersebut akan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar mengatasi permasalahan lingkungan.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dimaksud agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, sehingga keterlibatan siswa dalam belajar tercapai serta hasil belajarnya meningkat dalam sisi kognitif, afektif,

maupun psikomotoriknya. Proses sosialisasi dan aktualisasi diri siswa dalam mencintai kelestarian alam perlu aktivitas yang mengarah kepada aksi langsung di lapangan (melihat, mengkaji dan melakukan tindakan nyata dalam mewujudkan perihal kelestarian alam atau konservasi).

Secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu alternatif yang rasional untuk memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan juga menjadi sarana yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan (Yustina, 2006:20). Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks, serta memiliki cakupan yang luas. Oleh sebab itu, materi atau isu yang diangkat dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan lingkungan hidup juga sangat beragam. Apa yang seharusnya kita lakukan untuk memecahkan masalah lingkungan tersebut dan agar kita tetap dapat hidup selaras dengan alam.

Untuk dapat memecahkan masalah lingkungan, pada prinsipnya ada tiga langkah utama yang dapat ditempuh, yaitu: Pertama menyadari adanya masalah. Sebenarnya setiap orang sudah tahu adanya masalah lingkungan yang ada di sekelilingnya, lokal, regional, nasional bahkan internasional tetapi semua kebingungan harus berbuat apa. Kedua, adalah analisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab (*root causes*) munculnya masalah. Akar penyebab dari semua permasalahan lingkungan adalah: ledakan penduduk (*overpopulation*), konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*), ketidakefisienan, prinsip linieritas, ketergantungan akan bahan bakar minyak, dan mentalitas untuk tetap mempertahankan kebiasaan. Ketiga, mengembangkan strategi untuk mengoreksi masalah yang ada dan mencegah terjadinya lagi di masa yang akan datang (Daryanto, 2015:49). Menciptakan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat terutama siswa merupakan cara terbaik karena mereka adalah pemimpin masa depan, perencana, pembuat kebijakan dan pendidik lingkungan (Yanti, 2015:61).

Salah satu tim sekolah yang berhasil menerapkan program *Surabaya Eco School* adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Surabaya yang berlokasi di Jl. Bangkingan VIII No. 8 Surabaya. SMP Negeri 40 Surabaya mempunyai potensi yang baik yaitu area yang cukup luas, dengan kondisi sekolah melakukan penghijauan yang cukup banyak. Sejak pertama kali program *Surabaya Eco School* diadakan pada tahun 2011 SMPN 40 Surabaya selalu masuk dalam peringkat 5 besar. Tahun 2018 SMPN 40 meraih peringkat 2 dan

Tahun 2019 SMPN 40 Surabaya meraih peringkat 5. Keberhasilan program tersebut tidak lepas dari minat peserta didik untuk menjalankan program dari Pemkot Surabaya, serta peran kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya.

Penanaman *Ecological Citizenship* di SMPN 40 Surabaya awalnya dibentuk tim *eco school* melalui SK Kepala Sekolah. Kegiatan peduli lingkungan di sekolah yaitu siswa diberitahu terlebih dahulu, dicontohkan, karena biasanya anak-anak belajar melalui contoh yang baik. Mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, tenaga admistrasi, hingga tenaga pembantu pelaksana, harus berkarakter baik atau memberi contoh yang baik kepada siswa. Adapun kegiatan yang dapat menanamkan sikap peduli lingkungan yang diterapkan di SMPN 40 Surabaya yaitu adanya ekstrakurikuler PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) dengan nama *Si Cilung Spenforty* yang di jadwalkan setiap hari Selasa sore setelah KBM sampai selesai yang diisi oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ini tentunya memberikan pengetahuan yang banyak mengenai lingkungan hidup.

Ekstra ini banyak memberikan pelajaran tentang lingkungan hidup. Tidak hanya teori-teori yang diberikan, tetapi anak-anak yang mengikuti ekstra ini juga turun langsung ke lapangan. Ada juga kegiatan *eco school* yang diterapkan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan. Semua siswa dibagi menurut kelas, perkelas di bagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok mempunyai bagian sendiri untuk dibersihkan sesuai yang telah dibagikan oleh guru. Melalui SK tim terbagi dalam berbagai kelompok kerja (pokja) lingkungan hidup sekolah. Mulai dari pengoahan sampah hingga penghijauan. Selain untuk wadah bagi siswa berkreatifitas, kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat merawat lingkungan dengan baik.

Realitas di atas adalah hal yang menarik untuk diteliti, karena sebgus apapun program yang diusung Pemkot Surabaya sangat tergantung kepada manajemen sekolah dan minat peserta didik dalam program yang dilaksanakan serta warga sekolah termasuk peserta didik. Untuk itu peneliti mencoba mencari jawaban tentang penguatan *ecological citizenship* peserta didik apakah yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik dari program yang bisa diterapkan oleh lembaga pendidikan yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang implementasi program *Surabaya Eco School* di SMPN 40 Surabaya pada periode 2019-2020. Penelitian ini menggunakan teori implementasi dari Terori Edward III yang menyarankan untuk memperhatikan empat isu pokok agar implementasi kebijakan menjadi efektif, yaitu:

communication; resource; disposition or attitudes; and bureaucratic structures.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005:3). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, kesemuanya tidak dapat dikur dengan angka. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti dalam penelitian kualitatif, penelitian merupakan alat penelitian yang utama, peneliti memiliki lebih banyak kelebihan daripada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan dipenelitian kualitatif (Sulistyo, 2000:3).

Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dimana proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antara variabel penelitian. Dengan demikian pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fakta (*understanding*) bukan menjelaskan fakta (*explaining*) (Burhan 2000:12).

Pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan tentang bagaimana implementasi Program *Surabaya Eco School* pada tahun ajaran 2019-2020 di SMP Negeri 40 Surabaya. Serta mendeskripsikan tentang apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan Program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realisasi sosial, dan persepsi sasaran penelitian (Arikunto 2002:11).

Lokasi penelitian yaitu di SMPNegeri 40 Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berada di daerah tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sekolah SMPN 40 Surabaya; Guru; dan siswa SMPN 40 Surabaya yang tergabung dalam tim tahun ajaran 2019-2020. Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana implementasi program *SurabayaEco School* di SMPN 40 Surabaya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi sebenarnya dalam kenyataan, melalui pengamatan secara langsung dapat membantu mengetahui lokasi penelitian dan memastikan bahwa subyek penelitian sesuai dengan kriteria. Hal ini

dilakukan bertujuan untuk mendapat hasil sesuai dengan rumusan masalah.

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Haberman (1994) dalam Lincoln dan Norman K. Denzin (2009:592) yaitu: pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan; kedua, reduksi data dengan cara merangkum, memfilter, meringkas agar data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah; ketiga, penyajian data berupa narasi hasil dari penelitian berdasarkan data yang diperoleh ketika penelitian, yang didukung dengan gambar/ foto agar data yang disajikan lebih valid dan; keempat, penarikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah dan data dari informan peneliti maka ditarik kesimpulan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surabaya Eco School adalah prakarsa gerakan lembaga swadaya masyarakat Tunas Hijau Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Kota Surabaya. Program *Surabaya Eco School* dilaksanakan sejak tahun 2011 melibatkan seluruh sekolah tingkat dasar dan sekolah tingkat pertama negeri dan swasta di Kota Surabaya. Program ini, berfokus pada gerakan penyelamatan lingkungan dengan aksi nyata dalam ruang lingkup satuan pendidikan formal.

Khusus untuk sekolah negeri Dinas Pendidikan Kota Surabaya program *Surabaya Eco School* adalah program wajib dan mengikat dilaksanakan oleh sekolah. Sedangkan untuk sekolah swasta program ini bersifat opsional.

Konsep program lingkungan hidup *Surabaya Eco School* merupakan gerakan berkelanjutan dan dilaksanakan selama 3 bulan pada semester ganjil. Tujuan dan maksud dari program berkelanjutan adalah program yang dilaksanakan tidak bersifat seremonial tanpa mengetahui proses perubahan dari segi kebiasaan dan fisik lingkungan hidup yang berada di sekolah. Selain itu, warga sekolah bisa merasakan perubahan akibat dari program yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Pelaksanaan *Surabaya Eco School* melibatkan seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, siswa, dan walimurid. Hal tersebut merupakan syarat pokok pembentukan Surat keputusan pembentukan tim lingkungan hidup dalam pelaksanaan program. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepekaan warga sekolah untuk sadar akan gerakan penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh seluruh elemen warga sekolah.

Dalam pelaksanaannya, Tunas Hijau Indonesia sebagai pelaksana program memberikan tantangan utama dan tantangan setiap minggu dan sekolah merealisasikan

tantangan dalam bentuk program aksi nyata. Program lingkungan berkelanjutan dalam tantangan utama yaitu pengolahan sampah organik, pengolahan sampah non-organik, penghijauan, kebersihan, pengurangan kemasan plastik, dan peresapan air. Program pengolahan sampah organik yaitu sekolah merancang program pengolahan sampah organik yang dihasilkan oleh sekolah untuk menghasilkan produk pupuk kompos sehingga meminimalisir produksi sampah organik yang dibuang keluar sekolah. Penggunaan media pengomposan menyesuaikan dengan fasilitas yang tersedia disekolah misalnya mesin pencacah ataupun tong komposter aerob.

Program tersebut harus terukur selama program berlangsung dengan indikator berapa sampah mentah yang berhasil diolah dan berapa sampah yang berhasil menjadi pupuk kompos. Program pengolahan sampah non-organik adalah program pengumpulan sampah non-organik dan dipilah sesuai dengan jenisnya. Sampah non-organik merupakan sampah yang terdapat disekolah ataupun dirumah warga sekolah. Pemilahan sampah non organik dilakukan secara tuntas hingga berhasil terjual ke bank sampah induk Surabaya. Sampah non organik tidak hanya dijual tetapi juga dapat dikreasikan menjadi bahan daur ulang mempunyai nilai guna dan nilai jual. Indikator dalam pemilihan sampah non organik adalah hasil penjualan sampah dan hasil kreasi daur ulang menggunakan sampah non organik.

Program *zero waste* merupakan program pengendalian konsumsi kebutuhan harian masyarakat yang beresiko menghasilkan sampah non organik. Warga sekolah diajak untuk menggunakan kemasan yang dapat digunakan kembali. Tujuannya adalah untuk menurunkan produksi sampah non-organik sekali pakai. Program ini menuntut warga sekolah untuk bisa mengendalikan kebiasaan mereka dalam penggunaan sampah plastik. Salah satu program *zero waste* adalah meniadakan penggunaan kemasan plastik sekali pakai di kantin sekolah.

Program penghijauan adalah gerakan aksi nyata warga dan individu sekolah untuk terlibat aktif dalam perawatan tanaman secara berkelanjutan. Program penghijauan meliputi penambahan tanaman baru disekolah dengan berbagai metode seperti pembibitan biji, cangkok, hingga membeli tanaman baru. Dalam program ini diwajibkan untuk merealisasikan penghijauan berkelanjutan hingga tuntas. Indikator program penghijauan adalah penambahan tanaman baru dan bagaimana tanaman tersebut dapat tumbuh hingga mencapai dewasa. Selain itu rutinitas dalam perawatan lingkungan juga menjadi indikator program penghijauan. Sekolah dituntut untuk mampu mengajak warga sekolah untuk memiliki perilaku dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam program penghijauan.

Program biopori merupakan program pembuatan lubang resapan air hujan. Lubang tersebut berdiameter 15 cm dan panjang 100cm. Pembuatan lubang biopori menggunakan bor khusus biopori. Lubang biopori diisi oleh sampah organik berupa sisa daun kering yang berfungsi sebagai media untuk mengundang mikroorganisme tanah sebagai bahan makanan. Sehingga tercipta lubang-lubang yang terdapat didalam tanah sekitar lubang biopori. Selain itu aktivitas biota tanah bertugas sebagai pengikat nitrogen dari atmosfer serta detritivora. Pengikatan nitrogen sendiri bertujuan untuk meningkat kadar nitrogen sehingga penggunaan pupuk anorganik menjadi berkurang. Dengan berkurangnya penggunaan pupuk anorganik, tanah akan semakin bagus dan sehat sebagai media tanam. Lubang atau pori-pori kecil yang terbentuk didalam tanah sebagai media peresapan air hujan. Tujuan utama pembuatan biopori adalah menyimpan air hujan kedalam tanah sehingga air hujan tidak sia-sia mengalir ke kali atau sungai.

Kelima program adalah tantangan utama dalam realisasi *Surabaya Eco School*. Sekolah bersama tim merealisasikan tantangan dengan data terukur selama 3 bulan pelaksanaan. Dalam waktu pelaksanaan sekolah juga berkreasi menciptakan gerakan lingkungan sesuai dengan tujuan yang sudah dirancang. Selain tantangan utama juga terdapat tantangan pendamping untuk direalisasikan oleh sekolah. Tantangan pendamping tersebut meliputi gerakan kerja bakti disekolah, menjadi penggerak kampung binaan sekolah, dan berpartisipasi pada event Tunas Hijau.

Implementasi Kebijakan

Ketepatan kebijakan ini dinilai dari sejauh mana kebijakan yang ada telah bermuatan hal-hal yang memang memecahkan masalah yang hendak dipecahkan. Pertanyaannya adalah how excelent is the policy.(dalam Nugroho, 2011:650).

Intensitas Tujuan

Surabaya Eco School mempunyai tujuan untuk membentuk karakter warga sekolah yang peduli dengan lingkungan hidup secara berkelanjutan melalui aksi nyata. Seluruh elemen sekolah dituntut untuk berkolaborasi mulai dari murid, wali murid, guru, tenaga kependidikan, hingga kepala sekolah. Sekolah membentuk tim lingkungan hidup untuk melaksanakan kelompok kerja (pokja) sesuai dengan tantangan realisasi *Surabaya Eco School*. Hasil interview yang dilakukan oleh Peneliti dapat diketahui bahwa tim lingkungan hidup hanya mencakup bagian kecil warga sekolah.

Pedoman *Surabaya Eco School* tim lingkungan hidup sekolah mencakup minimal 50 orang setiap sekolah. Susunan tim lingkungan hidup yaitu kepala sekolah

sebagai penanggungjawab, guru sebagai pembina, dan siswa sebagai pelaksana. Tim lingkungan hidup bekerja secara kelompok untuk menentukan aksi yang akan dilakukan. Pada tahun ajaran 2019-2020 SMP Negeri 40 Surabaya mempunyai tim yang dibentuk oleh kepala sekolah. Idealnya siswa sebagai anggota tim lingkungan mewakili kelasnya masing-masing. Namun pada pembentukan tim lingkungan hidup terdapat beberapa kelas yang tidak mengirimkan wakilnya untuk bergabung.

Jumlah tim lingkungan dari siswa berasal dari sukarelawan untuk bergabung bersama tim. Namun, beberapa kelas tidak terdapat wakil sehingga terjadi kekosongan komposisi tim ideal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andajani selaku pembina utama lingkungan SMP Negeri 40 Surabaya:

“Pembentukan tim lingkungan hidup berasal dari sukarelawan murid untuk bergabung bersama tim. Mereka dibebaskan untuk memilih akan bergabung dengan pokja apa. Hal ini kami maksudkan untuk seminimal mungkin adanya paksaan kepada murid untuk berkontribusi pada gerakan aksi nyata peduli lingkungan. Namun, ada beberapa kelas yang tidak mengirimkan wakilnya sehingga terjadi kekosongan wakil. Kami himbau sekali lagi kepada kelas yang kosong namun hasilnya sama. Kami punya prinsip seminimal mungkin memaksa siswa untuk berpartisipasi.”

Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan kebijakan dalam program *Surabaya Eco School* SMP Negeri 40 Surabaya, belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan dari pedoman umum atau petunjuk teknis.

Ketepatan Aktor Pelaksana

Dalam petunjuk teknis *Surabaya Eco School* telah dijelaskan aktor-aktor yang terlibat dalam realisasi tantangan sekolah. Dalam Pedoman Umum *Surabaya Eco School* agar mencapai tujuan yang telah ditentukan dibentuk tim koordinasi. Tim koordinasi meliputi koordinasi tim antar siswa, koordinasi tim antar guru, koordinasi tim guru dan kepala sekolah dan koordinasi secara global. Sehingga komunikasi untuk realisasi aksi nyata dapat berjalan sesuai tujuan yang ditentukan.

Pembentukan tim koordinasi oleh kepala sekolah untuk merumuskan target pencapaian aksi yang dirancang oleh tim lingkungan hidup. Tim koordinasi guru dan kepala sekolah bertujuan agar kepala sekolah mampu menyampaikan visi dan misi program lingkungan. Kepala sekolah menyampaikan poin-poin yang harus dicapai oleh tim lingkungan hidup. Tim koordinasi ini memiliki peran menerjemahkan maksud dan tujuan rancangan kepala sekolah kepada tim. Selain itu, tim koordinasi guru dan kepala sekolah adalah sebagai media kontrol terhadap kinerja guru sebagai tim pelaksana. Guru melaporkan rencana aksi capaian-capaian realisasi

tantangan sekolah. Guru memberikan data terukur untuk kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan evaluasi program. Sehingga tim koordinasi ini dinilai mempunyai peran sentral sebagai ketepatan pelaksanaan program.

Tim koordinasi antar guru dibentuk sebagai media komunikasi antara penanggung jawab kelompok kerja. Tim ini bertugas merumuskan teknis berbagai aksi program lingkungan hidup yang direncanakan oleh kepala sekolah. Dalam perumusan teknis tim koordinasi antar guru melakukan *monitoring* lapangan untuk mendapatkan kelebihan serta kekurangan ketika aksi dilaksanakan. Sehingga penanggungjawab kelompok kerja mempunyai gambaran umum aksi lingkungan. Tugas pokok tim koordinasi antar guru yaitu memberikan ruang guru yang tidak tergabung dalam tim untuk dapat berpartisipasi. Sehingga aksi yang dilakukan mendapat respon dari luar tim lingkungan.

Tim koordinasi antar siswa bertujuan untuk membentuk respon kepada siswa sebagai unsur pelaksana paling bawah untuk merealisasikan aksi peduli lingkungan. Setiap penanggungjawab kelas memberikan masukan terhadap program. Sebagai eksekutor lapangan tim koordinasi siswa mempunyai peran penting dalam keberhasilan program lingkungan hidup. Dalam tim koordinasi terdapat penanggung jawab utama sebagai tugas pokok mengkoordinir pelaksanaan setiap kelompok kerja. Peran penanggungjawab tim koordinasi siswa mempunyai tanggungjawab untuk melaporkan hasil aksi yang dilaksanakan kepada tim koordinasi guru. Hasil pelaksanaan akan menjadi evaluasi apakah aksi memenuhi target yang telah ditentukan.

Ketepatan Tugas Pelaksana

Ketepatan tugas pelaksana adalah pembagian tugas aktor pelaksana sesuai dengan kelompok kerja. Setiap kelompok kerja mempunyai petunjuk teknis pelaksanaan aksi. Pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan bidang masing-masing guru penanggung jawab sehingga didapatkan kelompok kerja yang efisien. Kelompok kerja meliputi komponen realisasi *Surabaya Eco School*.

Kelompok kerja pengomposan meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan sampah organik yang terdapat disekolah. Dalam pengomposan terbagi sub kerja yang diatur dalam peraturan kelompok kerja. Sub pertama bertanggungjawab untuk mengumpulkan sampah organik disekolah seperti daun dan sisa makanan dikantin. Setiap hari guru memantau siswa yang bekerja sama dengan petugas kebersihan untuk pengumpulan sampah organik. Sampah tersebut ditampung dibak penampungan sementara sebelum memasuki proses pengolahan. Sub kerja pertama mempunyai peran sangat penting dalam ketersediaan bahan baku pembuatan kompos.

Sub kedua berfokus pada proses pengolahan sampah organik. Proses pengolahan dengan menjadikan sampah organik menjadi kompos. SMP Negeri 40 Surabaya mempunyai 3 media pengomposan dan 1 alat bantu pengomposan. Media pengomposan terdiri dari tong aerob, bak raksasa, dan keranjang takakura sedangkan 1 alat bantu adalah mesin pencacah daun atau sayur. Sub kedua terbagi menjadi 3 divisi yang berfokus pada pengolahan masing-masing media. Setiap media mempunyai cara pengolahan yang berbeda serta perbedaan dari jenis sampah organik yang diolah. Media tong aerob merupakan proses pengomposan pada jenis sampah sayur. Sampah tersebut didapatkan oleh sub kerja pertama dari sisa bekas masakan kantin, sisa sayur pasar, dan dari rumah tim lingkungan. Proses pengolahan tong komposter aerob bersifat kontinyu sehingga pengisian sampah organik dapat dilakukan terus menerus. Perawatan tong komposter aerob dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu. Perawatan dilakukan dengan melakukan dengan pembahasan bahan dasar menggunakan air. Fungsi pembasahan tersebut untuk menjaga kelembapan dan mempercepat pembusukan sampah organik. Untuk melakukan panen kompos dibutuhkan waktu selama 2 bulan.

Divisi tong raksasa adalah divisi pengomposan yang bersifat komunal. Divisi ini memproses sampah organik dalam jumlah massif atau paling banyak daripada divisi lainnya. Divisi ini merupakan pengolahan sampah organik yang berfokus pada jenis dedaunan kering. Daun kering merupakan bahan dasar pembuatan kompos. Mekanisme daun kering harus melewati proses pencacahan menggunakan alat bantu mesin pencacah. Tong raksasa merupakan hasil pemanfaatan kembali tandon air yang sudah tidak digunakan. Tong raksasa terbagi menjadi 3 bagian utama dimana pada setiap bagian memiliki proses yang berbeda. Pembagian tersebut didasari dengan skala waktu.

Tong pertama adalah hasil pengolahan sampah organik dalam waktu 1 bulan. Dalam tong pertama sampah rutin diberikan air bekas cucian beras untuk mempercepat proses pembusukan. Divisi tong raksasa harus rajin melakukan perawatan setiap 1 minggu sekali. Dalam hal ini aksi yang mereka lakukan adalah membalik kompos. Tujuannya adalah pemerataan proses pengomposan pada tong pertama. Tong kedua merupakan hasil dari tong pertama selama 1 bulan. Pindahan hasil dari tong kedua untuk memperoleh hasil maksimal dan pengosongan tong pertama untuk diisi oleh sampah daun yang baru. Proses perawatan pada tong kedua mayoritas sama dengan proses perawatan tong pertama. Perbedaan terdapat pada intensitas perawatan. Dalam melakukan pembalikan kompos setengah jadi setidaknya dilakukan 2

kali dalam satu minggu. Selain itu, penambahan air bekas cucian beras juga meningkat.

Sedangkan tong ketiga mempunyai peran sebagai proses akhir pengomposan. Dalam tong ketiga tidak memerlukan pembalikan seperti pada tong pertama dan kedua. Perawatan dalam tong ketiga cukup dengan menutup rapat dengan menggunakan penutup seperti terpal. Perawatan pada tong ketika memerlukan berbagai ketelitian dalam menjaga kelembapan. Jika terjadi kesalahan maka kompos terancam gagal panen atau kualitas kompos yang kurang baik. Karena proses yang panjang dan rumit maka anggota divisi ini merupakan paling banyak.

Divisi keranjang takakura adalah divisi dalam pengolahan sampah organik sisa makanan. Untuk mendapatkan sampah organik jenis tersebut terdapat pada kantin sekolah. Kantin sekolah merupakan produsen sampah sisa makanan terbesar dalam lingkup sekolah. Selain kantin ruang guru dan kelas juga terdapat sampah sisa makanan. Dalam realisasi pengomposan dengan media keranjang takakura merupakan kerja sama antara tim lingkungan dan penjaga kantin. Tim lingkungan memberikan panduan kepada penjaga setiap stan tentang bagaimana cara menggunakan keranjang takakura. Setelah setiap stan memahami cara kerja keranjang takakura maka setiap stan diberikan 1 keranjang takakura. Setiap stan wajib mengolah sampah sisa makanan mereka sehingga tidak terbuang sia-sia ketempat sampah. Peran tim lingkungan divisi keranjang takakura sebagai *person control* yaitu melakukan monitoring keranjang takakura.

Andajani menjelaskan bahwa tim kelompok kerja setiap divisi sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas-tugas yang ditentukan dalam pengimplementasian program pengomposan. Sub kelompok kerja pengumpulan sampah melakukan tugasnya dengan baik. Pada implementasi sub kelompok kerja proses pengolahan sampah organik tidak pernah kehabisan ketersediaan bahan baku pengomposan.

Andajani selaku guru pembina utama menjelaskan ketepatan tugas pelaksana sub kelompok kerja pengumpulan sampah organik:

“Sub kelompok kerja pengumpulan sampah organik menjalankan tugasnya sesuai dengan petunjuk teknis. Sehingga ketersediaan bahan baku pengomposan selalu terpenuhi. Kegiatan dilakukan setiap hari bekerja sama dengan petugas kebersihan sekolah. Petugas kebersihan mengumpulkan sampah di beberapa tempat area sekolah. Sedangkan sub kelompok kerja mengambil sampah yang telah dikumpulkan petugas kebersihan untuk ditampung kedalam penampungan sementara.”

Senada dengan Andajani, Lathifha sebagai siswa sub pengumpulan sampah organik menuturkan bahwa

tugasnya selalu terbantu dengan peran petugas kebersihan sekolah:

“Petugas kebersihan selalu menyapu dimana terdapat sampah daun berserakan seperti ditaman lapangan utama ataupun di belakang sekolah. Sehingga tugas kami mengambil sampah organik yang telah dikumpulkan oleh petugas kebersihan untuk dijadikan satu dipenampungan sampah organik. Saya beserta tim melakukan aksi pengumpulan sampah setiap hari. Hal tersebut kami lakukan untuk memenuhi bahan dasar pembuatan pupuk kompos.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ketepatan tugas pelaksana sub kelompok kerja telah dilaksanakan dengan baik. Sedangkan guru penanggung jawab memastikan bahwa setiap sampah organik tidak tercecer diarea sekolah sehingga dapat memaksimalkan proses pengomposan.

Jumlah anggota aktor pelaksana proses pengomposan merupakan jumlah terbesar didalam tim lingkungan hidup SMP Negeri 40 Surabaya yaitu 20 orang. Jumlah tersebut terbagi dalam 3 divisi proses pengomposan dengan pembagian 5 orang divisi tong komposter aerob, 5 orang divisi keranjang takakura, dan 10 orang divisi tong raksasa. Setiap divisi mempunyai 1 pembina yang berasal dari tim koordinasi guru dan 1 siswa penanggung jawab dari tim koordinasi siswa. Setiap divisi mempunyai peran dan aksi masing-masing sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan aksi Surabaya Eco School.

Divisi tong komposter aerob merealisasikan aksi sesuai dengan petunjuk teknis. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa 5 tong komposter aerob yang dimiliki SMP Negeri 40 Surabaya telah berhasil hingga memasuki masa panen kompos. Andajani menjelaskan bahwa tim komposter melakukan aksi melalui koordinasi antara guru dan siswa. Sehingga 2 elemen tim lingkungan berkolaborasi untuk melakukan aksi pengomposan. Setiap hari terlihat anggota divisi melakukan perawatan dengan menyiramkan air kran atau air cucian beras untuk menjaga kelembapan kompos didalam tong. Divisi tong komposter aerob juga menginisiasi dalam aksi opsional yaitu grebek pasar.

Grebek pasar adalah aksi yang dilakukan oleh tim lingkungan hidup SMP Negeri 40 Surabaya untuk mengambil sampah organik dipasar tradisional. Tujuan utamanya yaitu untuk pemenuhan tong komposter aerob. Karena tong komposter didesain untuk memproses sampah sayur. Grebek pasar dilakukan sekali dalam program Surabaya Eco School yan bertempat di Pasar Mangga Dua Surabaya. Pemilihan pasar berdasarkan pengalaman bahwa di Pasar Mangga Dua adalah salah satu pasar penghasil volume sampah organik terbanyak di Kota Surabaya. Dalam aksi grebek pasar tim lingkungan

berhasil mengumpulkan sampah organik sebanyak 8 karung sampah sayur.

Salah satu anggota divisi tong komposter aerob yang bernama Nico menjelaskan bahwa tugas proses kompos merupakan aksi yang sederhana namun membutuhkan konsistensi:

“Untuk membuat kompos menggunakan media tong komposter aerob sangat mudah dilakukan. Kita hanya perlu untuk mengisi dan menyiram hal tersebut dilakukan berulang-ulang sampai tong komposter penuh. Jika sudah penuh kita hanya menyiram saja minimal 2 hari sekali. Kalau semua sudah dilakukan sesuai prosedur tinggal tunggu sampah sayur tadi kuran lebih selama 3 bulan sejak pengisian pertama.”

Ketepatan aktor pelaksana divisi tong komposter aerob telah melaksanakan aksi dengan baik sesuai petunjuk dan instruksi pembina lingkungan. Tolok ukur keberhasilan divisi adalah berhasil mengolah sampah organik hingga melakukan panen kompos pada akhir program Surabaya Eco School.

Divisi keranjang takakura memiliki tugas mengolah sampah sisa makanan yan berasal dari kantin dan ruang guru. Siswa diminta untuk melakukan kontrol pada penjaga stan kantin apakah melakukan pengolahan sampah sisa makanan dengan benar dan sesuai prosedur. Sedangkan guru penanggung jawab divisi keranjang takakura memiliki tanggung jawab mengolah sampah sisa makanan yang berasal dari ruang guru. Sehingga guru dan siswa pada divisi keranjang takakura mempunyai fokus berbeda. Namun proses pengomposan sisa makanan dengan menggunakan keranjang takakura kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah petugas kantin enggan untuk mengolah sampah sisa makanan dari stan mereka.

Ketetapan aktor pelaksana divisi keranjang takakura mengalami kendala dalam merealisasikan aksi pengomposan. Kendala tersebut dituturkan oleh Andajani:

“Pengomposan keranjang takakura memiliki kendala utama yaitu kurangnya kepekaan serta kepedulian pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengomposan. Komunikasi kuran terjalin dengan baik antara tim divisi dengan penjaga stan kantin dan guru. Sehingga proses pengomposan tidak bisa memasuki masa panen.”

Penjelasan Andajani dikuatkan dengan kondisi keranjang takakura yang kurang terawat dengan baik. Indikator kondisi tersebut adalah muncul aroma busuk yang seharusnya tidak terjadi pada proses pengomposan. Selain itu keranjang takakura dalam kondisi kering. Seharusnya jika pengolahan menggunakan keranjang takakura sesuai dengan prosedur maka diakhir program *Surabaya Eco School* dapat melakukan panen. Meskipun kurang berjalan maksimal tetapi tim melakukan kontribusi dalam pengolahan sampah sisa makanan. Divisi

melakukan evaluasi sebagai bahan pertimbangan aksi selanjutnya kepada tim koordinasi.

Divisi pengomposan media tong raksasa adalah proses pengomposan yang berfokus pada sampah daun yang bersifat massif. Media tong raksasa merupakan pengomposan paling rumit dan membutuhkan tenaga banyak. Oleh karena itu ditempatkan 10 orang anggota divisi yang bertugas yang memiliki tugas kerja masing-masing. Dalam pengolahan pertama adalah mencacah sampah daun yang sudah dikumpulkan oleh sub kelompok kerja dengan menggunakan mesin pencacah daun. Cara kerja mesin tersebut adalah untuk menjadikan sampah daun menjadi ukuran yang lebih kecil. Dalam proses pencacahan daun dibutuhkan minimal 6 anggota untuk mengoperasikannya. Anggota yang bertugas mempunyai peran yang berbeda-beda. Pembagian peran dalam pencacahan daun yaitu petugas memasukkan sampah daun kedalam mesin, memastikan mesin tetap lembab dengan menggunakan air, memilah hasil daun yang sudah dicacah, dan memasukkan hasil daun kedalam tong raksasa pertama.

Pengolahan kedua yaitu perawatan tong raksasa. Dalam pelaksanaan perawatan tong raksasa tim divisi membagi perawatan menjadi beberapa fase. Fase pertama adalah pengolahan kompos dalam proses pembusukan. Sampah daun yang telah diproses menggunakan mesin pencacah daun diletakkan kedalam tong raksasa. Peletakan tersebut ditambahkan dengan kompos yang sudah jadi sebagai bahan *starter*. Fungsi dari kompos adalah sebagai biang untuk bakteri atau mikroorganisme tanah dalam mengurai sampah daun. Fase pertama tim divisi difokuskan pada menjaga kelembapan didalam tong raksasa. Tim juga melakukan penambahan air setiap dua hari sekali untuk memudahkan bakteri pengurai bekerja. Beberapa orang dala divisi memastikan bahwa tong raksasa bebas dari binatang pengerat seperti tikus. Binatang tersebut menjadi salah satu faktor gagalnya pengomposan.

Fase kedua adalah perawatan yang lebih intens. Perawatan tersebut adalah pemindahan kompos setengah jadi menuju tong berikutnya. Setelah dipindah tugas tim divisi adalah melakukan pembalikan kompos atau mengaduk setiap satu minggu sekali. Peran siswa sangat dominan didalam proses ini dikarenakan membutuhkan tenaga yang lebih besar dan waktu yang lebih lama untuk melakukan satu kali aksi. Siswa dituntut untuk peka dalam melakukan perawatan. Siswa harus memahami tanda-tanda kompos gagal panen atau beberapa kendala lain yang menyebabkan kompos yang telah memasuki masa proses menjadi rusak. Peran guru pembina memberikan instruksi sesuai dengan pengalaman ditahun-tahun sebelumnya. Sehingga guru dan siswa memiliki peran

masing-masing untuk mendukung program pengomposan menggunakan media tong raksasa.

Fase ketiga adalah proses panen kompos. Fase ini merupakan fase kompos yang telah diproses sangat panjang mendekati akhir masa panen. Panen kompos ditandai dengan kompos yang lembut dan tidak berbau. Proses panen dimulai dengan meletakkan kompos ditempat terbuka dengan menggunakan alas. Kegiatan mengeluarkan kompos ditempat terbuka ditujukan untuk melakukan penjemuran kompos. Sehingga panen kompos tidak dapat dilakukan ketika cuaca sedang mendung atau sedang hujan. Tim juga menyiapkan opsi lain ketika cuaca berubah seketika yaitu menyiapkan penutup berupa terpal yang melindungi dari hujan. Penjemuran kompos dilakukan minimal dua hari dengan sinar matahari sehari penuh. Ketika kompos sudah kering maka kompos siap untuk proses selanjutnya.

Proses setelah melakukan penjemuran adalah proses sortir. Proses ini bertujuan untuk membedakan kompos yang layak jual dan kompos untuk konsumsi sekolah. Sortir dilakukan dengan pengayakan kompos menggunakan saring yang biasa digunakan untuk mengayak pasir. Tim divisi tong raksasa melakukan dibantu oleh petugas kebersihan sekolah untuk mempercepat proses pengayakan. Kompos yang sudah melewati proses pengayakan merupakan kompos dengan kualitas A sedangkan kompos hasil sisa ayak merupakan kompos dengan kualitas B. Dalam proses pengayakan dibutuhkan waktu dua hari untuk menyelesaikan kompos hasil panen.

Kompos kualitas A merupakan kompos yang akan dikemas. Kemasan yang digunakan adalah karung beras bekas yang berukuran kecil. Dalam pengemasan juga diberikan label untuk menandai bahwa pupuk kompos merupakan hasil pengolahan tim lingkungan SMP Negeri 40 Surabaya. Pengemasan kompos dilakukan oleh tim menggunakan alat timbangan. Setiap kemasan terisi oleh kompos seberat 5 Kg. Sedangkan kompos dengan kualitas B akan disebar ke tanaman yang ada dilingkungan sekolah. Guru dan siswa bekerja sama dalam proses pengemasan sehingga peran kedua elemen tim lingkungan tersebut sangat efektif.

Tim divisi pengomposan dengan media tong raksasa merupakan tim dengan proses yang sangat rumit dan teliti. Sehingga keberhasilan tim lingkungan sekolah untuk mengolah sampah organik menjadi kompos adalah sebuah pencapaian yang sangat dibanggakan oleh sekolah. Ketetapan aktor pelaksana tim divisi tong raksasa sangat efisien dan efektif. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan tim untuk mengolah sampah organik hingga panen kompos. Dian sebagai ketua tim lingkungan siswa menuturkan bahwa kinerja tim divisi tong raksasa sangat baik:

“Salah satu tantangan terbesar untuk merealisasikan pengomposan dengan menggunakan tong raksasa adalah konsisten dan keberlanjutan. Tak jarang kami beserta tim melakukan dengan niat ikhlas untuk mengurangi produksi sampah organik sekolah. Tanpa niat ikhlas sangat susah untuk merealisasikan pengomposan dengan skala besar yang dimiliki oleh sekolah. Sehingga salah satu keberhasilan tim lingkungan adalah dengan mengolah sampahnya sendiri. Selain tim divisi tong raksasa, beberapa tim divisi lain juga sering membantu kinerja dalam proses pengomposan.”

Senada dengan Dian, Nico selaku tim divisi komposter tong aerob juga menuturkan sering membantu dalam untuk proses pengomposan tong raksasa:

“Saya beserta tim dari divisi lain juga membantu dalam proses pengomposan dengan menggunakan tong raksasa. Alasan utama adalah untuk meringankan dan membantu sesama tim lingkungan meskipun berbeda divisi. Selain itu proses yang berat dan panjang tentu juga butuh tenaga yang besar juga. Sehingga tanpa disuruh oleh guru pun kita turut membantu dalam proses pengomposan.”

Kelompok kerja pengolahan sampah non organik meliputi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengolahan non organik yang terdapat di sekolah. Pengolahan sampah organik dibagi menjadi dua divisi yaitu bank sampah dan daur ulang. Divisi bank sampah memiliki tugas untuk mengumpulkan sampah organik dari sekolah dan dari luar sekolah. Bank sampah memiliki peran untuk mengolah sampah non organik hingga tuntas. Sampah non organik dibedakan menjadi 3 yaitu sampah kertas, plastik, dan minyak jelantah. Sampah kertas meliputi Koran, buku, hvs, dan kardus sedangkan sampah plastik meliputi botol dan gelas kemasan sekali pakai.

Divisi bank sampah memilah sampah berdasarkan jenisnya. Tim divisi setiap minggu menerima donasi sampah dari seluruh warga sekolah. Ketika sudah terkumpul dalam jumlah tertentu maka siap untuk dijual kepada Bank Sampah Induk Surabaya. Oleh karena itu, tim divisi harus mengumpulkan batas minimal untuk pengambilan oleh Bank Sampah Induk Surabaya. Terdapat seorang yang bertugas mencatat pembukuan hasil penjualan sampah. Hasil penjualan digunakan untuk memenuhi keperluan tim lingkungan hidup. Sehingga peran divisi bank sampah juga sebagai *fundraising*.

Divisi daur ulang merupakan tim yang bertugas sebagai kreasi kerajinan dari barang-barang bekas. Selama program *Surabaya Eco School* divisi ini hanya melakukan aksi sekali. Aksi tersebut adalah mengkreasi Koran menjadi barang yang berguna seperti tempat pensil dan kotak tisu. Sehingga peran divisi ini sangat minim aksi untuk melakukan daur ulang sampah non organik.

Kinerja pengolahan sampah non organik telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman kinerja tim lingkungan. Aksi divisi bank sampah yang berhasil mengumpulkan sampah kertas dan plastik merupakan bentuk komitmen sekolah untuk mengurangi pembuangan sampah non organik. Selain itu, tim divisi juga memberikan sumbangsih kepada tim lingkungan sebagai sumber pemasukan sekunder untuk keperluan program lingkungan. Aksi divisi daur ulang kurang maksimal dikarenakan kurangnya kreatifitas untuk mendaur ulang sampah non organik. Selama program divisi hanya melakukan aksi sekali.

Kelompok kerja *zero waste* merupakan tim yang mempunyai tujuan utama mengkampanyekan gerakan pengurangan penggunaan kemasan plastik sekali pakai kepada warga sekolah. Kelompok kerja dipimpin langsung oleh kepala sekolah yang menginstruksikan kepada seluruh warga sekolah untuk menerapkan pola hidup *zero waste*. Sosialisasi program ini dimulai kepada guru sebagai pelopor gerakan. Kepala sekolah memberikan kewajiban untuk membawa botol minum, tempat makan, dan tas kain.

Seluruh siswa juga mendapatkan arahan yang sama untuk memiliki pola hidup *zero waste*. Sebagai konsekuensi kepala sekolah memberikan fasilitas galon isi ulang di ruang guru dan setiap kelas. Sehingga peluang untuk membeli air mineral dalam kemasan semakin kecil. Kantin sekolah dilarang melayani siswa yang tidak membawa botol sendiri ketika membeli minuman. Selain itu, kantin juga dilarang menjual minuman atau makanan dalam kemasan seperti jajanan kemasan atau nasi bungkus. Peluang sampah non organik semakin kecil dengan pemberlakuan kebijakan tersebut.

Kepala sekolah juga memberikan larangan kepada siswa membawa kemasan plastik ketika siswa jajan ketika pulang sekolah jajan diluar sekolah. Hal tersebut untuk mengantisipasi membawa sampah plastik ke dalam sekolah. Fungsi dari siswa dalam kelompok kerja *zero waste* adalah sebagai fasilitator sebaya. Siswa memberikan arahan dan nasehat kepada teman sebayanya. Siswa juga mencatat kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran seperti membawa jajanan menggunakan plastik sekali pakai. Aksi tim siswa dinamakan sebagai polisi lingkungan. Hal tersebut disampaikan oleh Eko Widayani selaku kepala sekolah:

“Tujuan sekolah kami melakukan *zero waste* adalah memberikan edukasi kepada warga sekolah untuk mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Penerapan di SMP Negeri 40 Surabaya sangat saya awasi untuk membentuk karakter disiplin cinta lingkungan. Selain itu juga menjawab tantangan *Surabaya Eco School* merealisasikan sekolah *zero waste*. Meskipun awalnya sangat sukar dilakukan tapi

dengan berbagai pendekatan Alhamdulillah dapat tercapai.”

Kelompok kerja penghijauan berkaitan dengan pengelolaan tanaman di sekolah. Pengelolaan tanaman meliputi perawatan tanaman, konfigurasi tanaman, dan penambahan tanaman. Kelompok kerja penghijauan memiliki tugas utama yaitu memastikan tanaman di sekolah tumbuh subur dan rindan. Aksi keberlanjutan yang dilakukan adalah perawatan tanaman. Berbagai aksi perawatan tanaman dilakukan setiap hari. Aksi tersebut meliputi penyiraman tanaman dan pemberian pupuk secara rutin dan berkala. Untuk penyiraman tanaman dilakukan setiap hari. Sedangkan untuk pemberian pupuk dilakukan secara berkala setiap minggu menyesuaikan dengan kondisi tanaman.

Tim kelompok kerja penghijauan juga berhasil melakukan penambahan tanaman baru di sekolah. Penambahan tersebut merupakan inisiatif dari tim untuk menambah keanekaragaman hayati di SMP Negeri 40 Surabaya. Penambahan tanaman tersebut didapatkan melalui sumbangan kelas dan membeli secara mandiri. Tim mensosialisasikan kepada seluruh ketua kelas untuk berpartisipasi pada program penghijauan sekolah. Setiap kelas tidak diberikan batasan minimum untuk memberikan tanaman. Sehingga tidak ada paksaan bagi kelas untuk berpartisipasi dalam program penghijauan sekolah.

Kelompok kerja biopori merupakan kelompok yang memiliki peran untuk merawat dan menambah lubang biopori yang terdapat disekolah. Perawatan lubang biopori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan berkala setiap satu minggu sekali. Peran tim biopori adalah ketika terdapat biopori yang amblas dan diperlukan penambahan sampah organik baru. Aksi utama tim biopori adalah penambahan biopori baru di area yang sering tergenang air. Diperlukan pemetaan tempat dimana untuk pembuatan biopori baru. Ketepatan tugas pelaksana kelompok kerja biopori sangat sesuai dengan pedoman tugas pelaksana. Sehingga kondisi biopori disekolah terawat dengan baik secara berkala.

Ketepatan Target Program

Tim koordinasi kepala sekolah dan guru telah merancang target capaian *Surabaya Eco School*. Tim lingkungan mempunyai acuan untuk merealisasikan melalui aksi lingkungan setiap kelompok kerja. Target disusun berdasarkan kondisi fisik sekolah. Sehingga sebelum merancang target tim lingkungan hidup melakukan observasi lingkungan sekolah untuk menemukan kekuatan dan kelemahan gerakan peduli lingkungan hidup di SMP Negeri 40 Surabaya. Target program berkaitan dengan angka capaian yang dijabarkan dalam kelompok kerja. Ketepatan target program untuk mengukur

keefektifan setiap kelompok kerja dalam melakukan aksinya

Target pengolahan sampah organik yang terdiri dari 3 divisi yaitu keranjang takakura, tong aerob, dan tong raksasa yaitu sebanyak 200 kg. Penentuan target berdasarkan jumlah maksimum sampah organik yang dapat diolah melalui tong raksasa. Keberhasilan pengolahan sampah organik tong raksasa hingga tahap panen sebanyak 220 kg. Pencapaian target ditambah dengan keberhasilan tong aerob dalam pengolahan sampah organik hingga panen. Sampah organik yang diolah melalui media tong aerob adalah 80 kg. Sehingga total pengolahan sampah organik sebanyak 300 kg. Angka ketercapaian pengolahan sampah organik jauh melampaui target yang telah ditentukan. Namun divisi keranjang takakura tidak berjalan maksimal sehingga tidak ada penambahan jumlah dari keranjang takakura.

Target pengolahan sampah non organik berdasarkan capaian tim lingkungan pada tahun-tahun sebelumnya. Target pengolahan sampah non organik adalah 50 kg minyak jelantah, 25 kg plastik, dan 25 kertas. Dalam realisasi target divisi bank sampah berhasil merealisasikan target awal. Pengumpulan sampah non organik dilakukan sejak awal program *Surabaya Eco School* sehingga pada akhir program mencapai target. Mekanisme yang digunakan divisi bank sampah adalah penerimaan donasi setiap hari. Pada penjualan akhir program berhasil mengumpulkan sampah non organik yaitu minyak jelantah 54 kg, plastik 23 kg, dan kertas 30 kg. Sedangkan dalam program daur ulang tidak memiliki target secara jelas sehingga realisasi daur ulang hanya berjalan sekali selama program.

Target program biopori adalah 25 lubang biopori baru. Tim biopori berhasil merealisasikan pembuatan biopori sebanyak 50 lubang biopori baru. Pembuatan biopori itu dilakukan disalurkan air dan tempat air menggenang di sekolah. Setelah melakukan pemetaan terdapat 50 titik yang perlu biopori baru. Sehingga tim biopori merealisasikan pembuatan biopori baru selama 3 bulan pelaksanaan program *Surabaya Eco School*. Sedangkan target penghijauan sekolah adalah 100 tanaman baru yang ditanam disekolah. Bertepatan dengan tantangan *Surabaya Eco School* mengenai penghijauan tim lingkungan SMP Negeri 40 Surabaya berhasil menambah 150 tanaman baru yang terdiri dari tanaman hias dan tanaman buah. Tanaman tersebut merupakan kontribusi dari seluruh warga sekolah.

Target program sekolah *zero waste* adalah seluruh warga sekolah memiliki kesadaran untuk memiliki pola pengurangan kemasan plastik sekali pakai pada konsumsi harian. Menurut Eko Widayani realisasi sekolah *zero waste* sudah mencapai 80% ketercapaian sekolah:

“Sekolah sudah berhasil mengurangi sampah plastik secara signifikan. Guru dan siswa sudah memiliki kebiasaan untuk membawa botol dan tempat makan sendiri. Kami juga berhasil menekan produksi sampah kantin yang menjadi sumber sampah plastik terbesar. Kami mulai secara bertahap untuk pertama memberikan *punishment* bagi yang melanggar. Rekan rekan guru juga mulai sadar pengurangan penggunaan kantong kresek sekali pakai.”

Secara garis besar ketetapan target program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya terlampaui dengan baik. Meskipun terdapat beberapa divisi yang tidak maksimal melaksanakan tugasnya seperti daur ulang dan keranjang takakura. Namun, kerjasama tim berhasil menunjukkan progress peningkatan kinerja untuk menjawab tantangan melalui aksi lingkungan.

Pembahasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya yaitu, Faktor komunikasi berkaitan mengenai fenomena komunikasi dengan memperhatikan transmisi, kejelasan dan konsistensi yang disesuaikan dengan hasil penelitian yaitu pertama transmisi pembuat kebijakan program kepada pelaksana kebijakan program. Transmisi komunikasi atau penyaluran komunikasi yang baik akan menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Langkah awal dalam penyampaian informasi ini merupakan langkah penting agar pelaksana ataupun penerima mengetahui isi dari program *Surabaya Eco School*. Transmisi dalam program disampaikan dengan cara sosialisasi.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa telah adanya sosialisasi yang dilakukan oleh para tim pelaksana program *Surabaya Eco School*. Sosialisasi dilakukan bertujuan agar pelaksana program dapat melakukan aksi sesuai dengan ketentuan yang telah dirumuskan. Hal tersebut dikuatkan dengan pembuatan tim komunikasi berjenjang untuk memastikan bahwa transmisi program dapat dipahami. Pola komunikasi berjenjang bernama tim koordinasi yang terdiri dari tim koordinasi kepala sekolah dan guru, tim koordinasi antar guru penanggungjawab kelompok kerja, dan tim koordinasi guru dan siswa. Sehingga transmisi program memiliki kejelasan dan tidak terjadi multi tafsir.

Kedua kejelasan akan program *Surabaya Eco School* yang direalisasikan melalui aksi lingkungan. George Edwards III (Agustino, 2006 : 150) menyatakan kejelasan komunikasi yang diterima oleh para pelaksana haruslah jelas dan tidak membingungkan masyarakat. Ketidakjelasan program tidak selalu menghalangi implementasi pada tataran tertentu para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan

kebijakan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kendala kejelasan aksi program adalah tidak adanya contoh terdahulu dalam merealisasikan program.

Ketiadaan contoh aksi terdahulu mengakibatkan kinerja tim pelaksana tidak berjalan maksimal. Tim divisi kehilangan acuan untuk melaksanakan aksi lingkungan sesuai dengan target sekolah. Contoh divisi yang mengalami kendala adalah divisi daur ulang. Divisi memperoleh tugas untuk mendaur ulang sampah non organik tetapi disisi lain divisi tidak mempunyai referensi untuk daur ulang sampah non organik. Sehingga divisi mengalami kebingungan akan membuat produk apa. Selain itu keahlian tim yang terbatas dalam mendaur ulang membuat divisi hanya melakukan aksi sekali dalam satu periode program *Surabaya Eco School*.

Faktor kejelasan kebijakan Program *Surabaya Eco School* George Edwards III (Agustino, 2006 :150) menyatakan kejelasan komunikasi yang diterima oleh para pelaksana haruslah jelas dan tidak membingungkan masyarakat. Ketidakjelasan program tidak selalu menghalangi implementasi pada tataran tertentu para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan kebijakan. Yang dimaksud dalam masyarakat adalah warga sekolah yang terlibat secara aktif dan pasif dalam program *Surabaya Eco School*.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa warga sekolah memahami maksud dan tujuan sekolah untuk merealisasikan program lingkungan hidup. Warga sekolah yang tidak menjadi bagian tim inti lingkungan hidup ikut merealisasikan aksi yang telah disusun oleh setiap kelompok kerja. Petugas kebersihan dan penjaga kantin memberikan partisipasi secara aktif dan terlibat dalam program meskipun tidak termasuk dalam susunan tim lingkungan. Selain itu, beberapa program juga direalisasikan secara pasif oleh warga sekolah seperti penerapan pola hidup zero waste. Terbukti 80% warga sekolah telah mengikuti dengan membawa botol minum dan tempat makan sendiri.

Faktor konsistensi merupakan salah satu yang mempengaruhi implementasi Program *Surabaya Eco School*. Tim lingkungan SMP Negeri 40 Surabaya memberikan melaksanakan program lingkungan hidup yang terbagi dalam setiap pokja secara konsisten. Program yang disampaikan oleh pembuatan kebijakan yaitu kepala sekolah sesuai dengan rencana. Sehingga dalam merealisasikan kelompok program kerja fokus kepada aksi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru setiap program kerja memberikan instruksi dan mendampingi siswa dalam aksi lingkungan. Program kerja berkelanjutan merupakan bentuk dari konsistensi tim lingkungan. Jika ada informasi baru dari pembuatan kebijakan maka akan disampaikan kepada tim pelaksana. Perubahan-perubahan

aksi dilakukan sesuai dengan instruksi dalam tim koordinasi.

Konsistensi program diwujudkan dengan melaksanakan aksi hingga tuntas. Pengomposan adalah salah satu contoh program lingkungan yang melaksanakan secara konsisten. Aksi yang dilakukan intens bersama tim menjadikan sampah organik menjadi pupuk kompos. Menjaga semangat tim adalah faktor utama agar tim tetap konsisten pada aksi mereka. Program yang berhasil dilaksanakan secara konsisten adalah pengomposan tong aerob, pengomposan tong raksasa, biopori, bank sampah, dan realisasi sekolah *zero waste*. Sementara program yang tidak dilaksanakan secara konsisten adalah keranjang takakura dan daur ulang. Sehingga konsistensi tim lingkungan hidup dalam melaksanakan program mempunyai predikat sangat baik.

Sikap Penerimaan warga sekolah terhadap program *Surabaya Eco School* adalah sangat mendukung. Warga sekolah melaksanakan program lingkungan tanpa paksaan dan kesadaran diri. Warga sekolah mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi dalam aksi program lingkungan. Tanpa sikap penerimaan warga sekolah yang baik maka program hanya berjalan pada kelas tim pelaksana. Sehingga program *Surabaya Eco School* tidak menjadi beberapa warga sekolah namun juga seluruh warga sekolah.

Menurut pedoman dasar *Surabaya Eco School* yaitu melibatkan sebanyak mungkin warga sekolah dalam realisasi aksi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada warga sekolah bahwa tidak ada keterpaksaan dalam merealisasikan program. Warga sekolah mendukung penuh seperti partisipasi siswa yang tidak membuang sampah sembarangan dan memakai kantong plastik sekali pakai. Sikap warga menunjukkan dukungan positif kepada program lingkungan hidup yang telah dirancang oleh tim pelaksana.

Faktor Sumberdaya terbagi menjadi dua yaitu staf dan kesediaan fasilitas. Staf adalah dalam sebuah era “dimana pemerintah besar” berada dalam serangan dari semua arahan, hal ini mungkin nampak mengejutkan untuk belajar bahwa sebuah sumber pokok kegagalan implementasi adalah staf yang tidak cukup (dalam Tangkilisan, 2003:56). Staf dalam arti tim lingkungan hidup SMP Negeri 40 Surabaya adalah anggota yang terlibat secara aktif. Keberhasilan implementasi program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya menunjukkan bahwa anggota memiliki kemampuan serta wawasan yang cukup.

Pemilihan anggota yang ditempatkan setiap pokja harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek sehingga anggota bekerja sesuai kemampuannya. Tim pengomposan diperlukan siswa dengan kriteria aktif bergerak, memiliki tenaga cukup, dan suka kegiatan

outdoor. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan 80% siswa lelaki dalam merealisasikan program pengomposan yang cukup berat. Sehingga sumberdaya yang dimiliki program pengomposan dapat diimplentasi secara maksimal. Contoh lain adalah *timzero waste* adalah siswa dengan kriteria pandai berbicara didepan umum dan tegas. Sehingga kemampuan tersebut dapat diimplentasikan secara efektif ketika anggota melakukan sosialisasi didepan kelas atau ruang guru.

Guru penanggungjawab setiap kelompok kerja merupakan guru yang sudah mempunyai keahlian tertentu. Guru telah mempunyai *track record* pada program kerja minimal selama satu tahun. Guru juga diberikan skill khusus melalui pelatihan internal yang diadakan oleh sekolah. Pengalaman dan skill khusus menempatkan guru mempunyai sumberdaya yang memadai untuk membimbing siswa anggota tim lingkungan. Sehingga sumberdaya tim lingkungan hidup sekolah sangat memadai untuk mengimplementasikan program *Surabaya Eco School*.

Seorang implementor mungkin memiliki staf cukup, mungkin memahami apa yang ia duga harus dikerjakan, mungkin memiliki otoritas untuk mengamalkan tugasnya, namun tanpa bangunan perlu, peralatan, persediaan, dan bahkan implementasi ruang hijau tidak akan berhasil (dalam Tangkilisan, 2003:83). Kesediaan fasilitas SMP Negeri 40 Surabaya sangat memadai untuk mengimplementasikan program *Surabaya Eco School*. Seluruh kelompok kerja memiliki fasilitas untuk menunjang kinerja mereka dalam melakukan aksi lingkungan. Fasilitas yang dimiliki oleh tim lingkungan merupakan inventaris sekolah yang dilakukan secara bertahap.

Kelompok kerja pengomposan memiliki fasilitas 3 tong raksasa, 6 tong komposter aerob, 5 keranjang takakura, dan 1 mesin pencacah daun. Fasilitas berhasil dimanfaatkan secara maksimal oleh setiap kelompok kerja. Sumberdaya yang memadai yang ditambah dengan pengalaman menjadikan fasilitas yang digunakan oleh tim lingkungan untuk memenuhi target yang. Perawatan rutin merupakan bagian dari kelengkapan fasilitas. Kelompok kerja biopori memiliki fasilitas berupa 5 bor biopori. Bor tersebut bertujuan untuk pembuatan dan perawatan biopori secara efektif. Kelengkapan fasilitas biopori selain bor adalah linggis yang bertujuan untuk memudahkan ketika tim kelompok kerja biopori melakukan aksi.

Kelompok kerja pengolahan sampah non organik mempunyai fasilitas yang disediakan oleh kepala sekolah yaitu gudang penampungan sementara. Gudang tersebut sebagai media penyimpanan sampah yang berhasil dikumpulkan oleh divisi bank sampah. Beberapa fasilitas pendukung juga disediakan oleh sekolah untuk meningkatkan kinerja bank sampah seperti timbangan dan

karung. Fasilitas kelompok kerja sampah non organik divisi daur ulang yaitu ruang khusus eksplorasi daur ulang. Ruang tersebut digunakan untuk mengkreasikan daur ulang menjadi kerajinan yang mempunyai nilai jual.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya pada tahun ajaran 2019-2020 berjalan konsisten dan efektif. Sebagai program tahun *Surabaya Eco School* menjadi agenda rutin dan kebiasaan warga sekolah dalam menerapkan kepedulian lingkungan disekolah. Kebijakan sekolah merancang aksi dan target membuat kinerja tim lingkungan hidup berjalan teratur dan sesuai prosedur. Kerjasama antar warga sekolah yang terdiri kepala sekolah, guru, siswa, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas kantin mewujudkan sekolah dengan wawasan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaji dengan teoriimplementasi George Edwards III dapat disimpulkan bahwa implementasi program *Surabaya Eco School* di SMP Negeri 40 Surabaya berlangsung dengan sangat baik. Implementasi ketetapan kebijakan yang terbagi menjadi dua yaitu ketetapan aktor pelaksana dan ketetapan tugas pelaksana. Ketetapan aktor pelaksana membentuk tim lingkungan hidup dan membentuk tim koordinasi. Ketetapan tugas pelaksana telah disesuaikan dengan rancangan aksi sesuai pedoman program *Surabaya Eco School*. Sehingga setiap kelompok kerja tidak bertugas melampaui ketetapan tugas pelaksana yang telah dirancang.

Ketepatan target program membantu tim lingkungan untuk merealisasikan target sesuai kebutuhan masing-masing kelompok kerja. Dua divisi pengolahan sampah organik berhasil merealisasikan melampaui target yaitu divisi tong komposter aerob dan tong raksasa. Sedangkan keranjang takakura tidak melampaui target. Pengolahan sampah non organik berhasil merealisasikan target dengan pemilihan sampah kertas, plastik, dan jelantah yang dipilah hingga tuntas yaitu melakukan penjualan kepada pengepul. Biopori berhasil merealisasikan target program dengan pembuatan 50 lubang biopori baru. Kelompok kerja penghijauan berhasil merealisasikan target dengan penambahan tanaman baru disekolah secara mandiri. Kelompok kerja *zero waste* berhasil mengajak warga sekolah sebanyak 80% untuk merealisasikan program pengurangan sampah plastik sekali pakai.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan tim lingkungan hidup menemukan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam realisasi *Surabaya Eco School*. Beberapa divisi yang mengalami kendala

adalah pengolahan sampah organik dengan menggunakan media keranjang takakura dan divisi daur ulang pengolahan sampah non organik. Divisi keranjang takakura seharusnya melakukan komunikasi secara berkala kepada penjaga kantin dalam pengolahan sampah organik dikantin. Guru pembimbing divisi memberikan pelatihan dan himbauan kepada siswa dan penjaga kantin untuk melakukan kerjasama. Sedangkan divisi daur ulang memiliki kelemahan kreatifitas yang rendah dalam mengkreasikan sampah non organik. Guru pembimbing daur ulang seharusnya memiliki latar belakang guru seni. Siswa yang menjadi anggota divisi diberikan pelatihan dasar untuk membuat kerajinan tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. 2006. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi Setyobudi, Saliman. 2018. "Pendidikan Lingkungan Hidup di SMP Negeri 3 Kebumen". *JIPSINDO* No.1. Vol. 5: Hal. 1-20.
- Heri Nugroho, Nurhana Marantika. 2019. "Perencanaan Komunikasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Bekebutuhan Khusus Sekolah Dasar Kota Madiun". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 1(2): hal. 158-170.
- Hartuti Purnaweni. 2014. "Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 12(1): hal. 53-65.
- Ida dan Harmanto. 2017. "Strategi Yayasan Mangrove Center Tuban Dalam Mengembangkan Ecological Citizenship Pada Masyarakat Tuban". *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol . 5(2): hal. 83-97.
- Jamaludin, A.D. (2016) *Sosiologi pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jufri, Jumarddin La Fua, dan Ratna Umi Nurlila. 2018. *Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari*. Vol. 2 (2): hal. 164-181.
- Keraf, A.S. (2014). *Filsafat lingkungan hidup: alam sebagai sebuah system kehidupan bersama Fritjof Capta*. Yogyakarta. Penerbit PT Kanisius.
- Lincoln dan Norman K. Denzin. 2009. *Hanbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mariyani. 2017. "Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis". *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-008.
- Murdiantum & Daryanto. (2015). *Pengelolaan kesehatan lingkungan*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nia Hidayanti, Zainul Abidin, dan Arafah Husna. 2018. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup

Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Ekopedagogi Dalam Membangun Karakter Siswa di SDN Lowokwaru 2 Malang”. *JINOTEP*. Vol. 4 (2): hal. 106-112.

Nugroho, Dedy. 2017. “Penguatan Ecological Citizenship melalui Penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat”. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*. p-ISSN 2598-5973, e-ISSN 2599-008X.

Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy*. Jakarta : PT Elex Komputindo

Saputra, Meida. 2017. “Pembinaan Kesadaran Lingkungan Melalui Habituasi Berbasis Media Sosial Guna Menumbuhkan Kebijakan Moral Terhadap Pelestarian Lingkungan”. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 1 (2): hal. 14-29.

Soetomo. (2010). *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sulistyo, Basuki. (2000). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Yeti Rochwulaningsih. 2017. “Dinamika Gerakan Lingkungan dan Global Enviromental Governance”. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. Vol. II (2): hal. 151-160.

Yustina, 2006, “Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Persepsi, Sikap dan Minat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Guru Sekolah Dasar di Kota – Pekanbaru”. *Jurnal Biogenesis* Vol. 2(10).